

**MAKNA KALIMAT IMPERATIF  
DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA  
(KAJIAN KONTRASTIF)**

*MEANING OF IMPERATIVE SENTENCE  
IN ARABIC AND INDONESIAN LANGUAGE  
(CONTRASTIVE STUDY)*

**Yusra**  
**STKIP Ahlussunnah Bukittinggi**  
email: yusra277@gmail.com

**ABSTRAK**

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia dan memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan. Dalam hal ini penulis menaruh perhatian untuk membandingkan bA dan bI. Yakni makna kalimat imperatif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia yakni suatu kajian kontrastif. Kajian kontrastif berorientasi untuk mencari persamaan dan perbedaan antara bA dan bI. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah apa makna kalimat imperatif Bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan apakah persamaan dan perbedaan makna kalimat Imperatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah seluruh kalimat imperatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh 4 orang dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Metode simak libat cakap dan metode simak bebas libat cakap dengan teknik rekam, catat dan teknik wawancara merupakan metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan alat penentunya langue lain dengan teknik hubung banding menyamakan, dan teknik hubung banding membedakan. Dalam menyajikan hasil penelitian, penulis menggunakan metode informal dan formal. Penulis menemukan persamaan makna kalimat imperatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia yaitu: Kalimat imperatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama memiliki makna pilihan. Perbedaan makna kalimat imperatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia, yaitu: makna larangan terdapat dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Arab tidak terdapat makna larangan.

**Kata kunci:** analisis kontrastif, kalimat imperatif, bahasa Arab, bahasa Indonesia.

**ABSTRACT**

Language serves as a human communication tool and has an important role in life. In this case the author is concerned to compare bA and bI. That is, the meaning of the imperative Arabic and Indonesian language is a contrastive study. Contrastive studies are oriented to find similarities and differences between bA and bI. The main problem in this research is what is the meaning of imperative Arabic and Indonesian language and what are the similarities and differences in the meaning of imperative sentences in Arabic and Indonesian. This study uses a qualitative approach with a type of descriptive research. The data of this research are all imperative sentences of Arabic and Indonesian language which are spoken by 4 lecturers of the Ushuluddin Faculty Special Program IAIN Imam Bonjol Padang. Capable involvement methods and free involvement methods can be recorded using recording techniques, notes and interview techniques which are the methods and techniques for providing data used in this study. The method and technique of data analysis used in this research is the method of matching with other langue

determinants with the comparative technique of equalization, and the comparative linking technique distinguishes. In presenting the results of the study, the author uses informal and formal methods. Penulis find similarities in the meaning of imperative sentences in Arabic and Indonesian, namely: The imperative sentences of Arabic and Indonesian have the same choices. The difference in the meaning of imperative sentences in Arabic and Indonesian, namely: the meaning of prohibition is in Indonesian, whereas in Arabic there is no meaning of prohibition.

**Keywords:** contrastive analysis, imperative sentences, Arabic, Indonesian.

## PENDAHULUAN

Anakon (singkatan dari analisis kontrasif) dapat diterapkan pada linguistik mikro dan linguistik makro. Penerapan anakon pada linguistik mikro dapat dicermati pada wujud formal bahasa seperti fonologi, morfologi dan sintaksis. Sedangkan penerapan anakon pada linguistik makro, adalah anakon dalam kaitannya dengan faktor-faktor luar seperti pragmatik dan analisis wacana.

Anakon yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anakon linguistik mikro, yakni anakon kalimat imperatif bA dan bI yang dituturkan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Dalam hal ini adalah persamaan dan perbedaan makna imperatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penulis mencoba memperbandingkan makna kalimat imperatif bahasa Arab dan bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara dua bahasa tersebut. Persamaan dan perbedaan yang diperoleh dan dihasilkan melalui anakon dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan belajar bahasa Arab yang dihadapi oleh para siswa/mahasiswa.

Masalah penelitian ini difokuskan pada:

1. Apa makna kalimat imperatif yang digunakan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang dalam bahasa Arab,
2. Apa makna kalimat imperatif yang digunakan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang dalam bahasa Indonesia,
3. Apa persamaan dan perbedaan makna kalimat imperatif yang digunakan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan makna kalimat imperatif imperatif bA yang digunakan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang;
2. Mendeskripsikan makna kalimat imperatif bI yang digunakan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang; dan
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan makna kalimat imperatif bA dan bI yang digunakan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang.

Landasan teoretis diperlukan untuk membentuk landasan berpikir yang didasarkan dan diambil dari bagian teori tata bahasa, yaitu: anakon, makna kalimat imperatif bA dan bI, dan kerangka teoretis penelitian.

### 1. Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasayang memperlihatkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencapai prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan terjemahan (Kridalaksana, 2008:15).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa analisis kontrastif bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Adapun yang diperbandingkan dapat berupa sistem fonologi, dan sistem morfologi serta sintaksis.

Ada beberapa langkah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur-unsur yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih : menformulasikan dalam bentuk tabel atau bagan yang memperlihatkan kontras antara dua sistem bahasa yang dibandingkan. Kedua, mengidentifikasi postulat, kaidah, atau aturan yang melandasi fitur-fitur satuan bahasa tertentu dari kedua bahasa yang dibandingkan. Ketiga, memformulasikan kaidah-kaidah tersebut, dari struktur batin ke struktur lahir.

### 2. Makna Kalimat Imperatif Bahasa Arab

Makna menurut KBBI adalah arti dan maksud pembicara atau penulis, sedangkan makna menurut Kridalaksana (2008:148) merupakan maksud pembicaraan atau pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Berdasarkan uraian di atas, makna yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada makna kalimat, yaitu kalimat imperatif. Berikut ini dapat dilihat makna kalimat imperatif dalam bA dan bI.

Kalimat imperatif dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *kalam amar*. Kalam ‘amar mempunyai dua makna, yaitu *makna hakiki* dan makna *ghairu hakiki*. Makna hakiki mengacu pada makna amar yang sebenarnya, sedangkan makna amar yang *ghairu hakiki* mengacu pada makna lain. Hal tersebut dapat dicermati melalui susunan suatu kalimat. Adapun makna *kalam amar ghairu hakiki* adalah sebagai berikut: 1) *irsyad* ‘bimbingan’, 2) *do’a* ‘permohonan’, 3) *iltimas* ‘ajakan atau tawaran’, 4) *tamanni* ‘harapan yang sulit tercapai’, 5) *takhyir* (pemilihan), 6) *taswiyah* ‘menyamakan’, 7) *ta’jid* ‘melemahkan mukhathab’, 8) *tahdid* ‘ancaman’, dan 9) *ibahah* ‘kebolehan’ (Jarim & Amin, 1998:251).

### 3. Makna Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia

Alwi dkk. (2000:353) menggolongkan kalimat imperatif jika ditinjau dari isinya (makna), menjadi enam golongan, yaitu:

#### a. Kalimat Imperatif Biasa

Kalimat imperatif biasa merupakan kalimat yang menyuruh lawan bicaranya untuk berbuat sesuatu. Rahardi (2008:79) lebih

mempertegas lagi bahwa kalimat imperatif biasa itu berintonasi keras, memakai kata kerja dasar, dan berpartikel *-lah*. Hal ini dapat terlihat pada contoh berikut.

- 1) Monik, lihat!
- 2) Usir kucing itu!
- 3) Berliburlah ke tempat nenekmu!

b. *Kalimat Imperatif Halus*

Kalimat imperatif halus digunakan ketika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu. Kalimat imperatif halus menggunakan kata *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya* untuk menghaluskan. Contoh kalimat imperatif halus sebagai berikut.

- 1) Tolong kirimkan kontrak ini.
- 2) Cobalah panggil Kepala Bagian Umum.
- 3) Silakan masuk, Bu.
- 4) Kiranya anda tidak berkeberatan.

c. *Kalimat Imperatif Permohonan*

Kalimat imperatif permohonan meminta lawan bicara berbuat sesuatu (untuk kepentingan si pembicara). Kalimat ini ditandai dengan kata *mohon*. Berikut ini adalah contoh kalimat imperatif permohonan (Alwi dkk., 2000:356).

- 1) Mohon memperhatikan peraturan ini.
- 2) Mohon surat ini ditandatangani.
- 3) Mohon surat ini ditandatangani.

d. *Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan*

Kalimat imperatif ajakan dan harapan didahului oleh kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap* dan *hendaknya*. Contoh kalimat imperatif ajakan dan harapan sebagai berikut (Alwi dkk., 2000:356--357).

- 1) Ayolah masuk!
- 2) Ayo, kita beristirahat sebentar.
- 3) Marilah kita bersatu.
- 4) Mari kesini sebentar.
- 5) Harap duduk dengan tenang.
- 6) Hendaknya nasihat ini anda turuti.

e. *Kalimat Imperatif Larangan atau Negatif*

Kalimat imperatif larangan merupakan kalimat imperatif yang bersifat larangan dengan menggunakan kata *jangan(lah)*. Contoh kalimat imperatif larangan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Jangan (kamu) marah.
- 2) Jangan duduki bantal ini.
- 3) Janganlah membaca di tempat gelap.

f. *Kalimat Imperatif Pembiaran*

Kalimat imperatif pembiaran merupakan kalimat menyuruh

membiarkan agar sesuatu terjadi. Kalimat imperatif pembiaran ini dinyatakan dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Contoh kalimat imperatif pembiaran, yaitu:

- 1) Biarlah kita bekerja di kebun sekarang.
- 2) Biarkanlah saya menanyai orang itu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mempunyai beberapa karakteristik; setting alami sebagai sumber data langsung. Menurut Danim (2002:51--52), penelitian bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, lebih menekankan proses kerja, menggunakan pendekatan induktif, fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia, dan *grounded* teori.

Data penelitian berupa seluruh makna kalimat imperatif berasal dari kalimat imperatif yang diujarkan oleh dosen Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN "IB" Padang, dalam tatap muka perkuliahan. Data bI dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui intuisi peneliti karena peneliti merupakan penutur asli dari bahasa yang sedang diteliti. Intuisi peneliti sebagai penutur asli dapat dipakai karena penutur asli memiliki intuisi yang direfleksikan melalui gramatikal (Radford, 1984:4 dalam Oktavianus).

penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap dan metode simak bebas libat cakap serta teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. (Sudaryanto, 1993:133--134).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yaitu padan translational dengan alat penentunya adalah langue lain (Sudaryanto, 1993:13—15). Dan teknik analisis data yang diggunakan adalah teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan (Sudaryanto, 1993:27).

Penyajian hasil analisis data memakai metode penyajian informal dan metode penyajian formal (Sudaryanto, 1993:144--145). Secara teknis, metode penyajian informal mengacu pada perumusan tuturan dalam bA dan bI dengan kata-kata biasa. Penyajian formal mengacu pada perumusan dalam bentuk tanda dan lambang dalam bA dan bI. Deskripsi kalimat imperatif dalam bA dan bI dipaparkan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Kalimat Imperatif BA

Suatu makna dapat disampaikan dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Dengan demikian, kalimat yang disampaikan itu harus tersusun dengan baik, mudah bahasanya dan jelas makna yang disampaikan. Dalam bA, setiap kata dalam kalimat yang fasih harus sesuai dengan pedoman saraf (sesuai dengan kaidah bA), jelas maknanya, komunikatif dan mudah lagi enak (Jarim dan Mustafa, 1998:1). Berikut dapat dicermati makna kalimat imperatif bA yang terbagi atas dua, yaitu:

makna *hakiki* ‘makna asli’ dan makna *gairu hakiki* ‘makna yang mengacu pada makna lain’.

**a. Makna Hakiki**

Dalam bA, makna *hakiki* merupakan makna yang mengacu pada makna yang asli yang terdapat dalam susunan suatu kalimat (Jarim dan Mustafa, 1998:251). Dalam hal ini, makna kalimat imperatif bA mengacu pada makna asli yang terdapat pada kalimat tersebut. Berikut ini dapat dilihat makna *hakiki* kalimat imperatif dalam bA.

- (1) انظر  
*unzur*  
Simaklah kamu laki-laki!  
‘Simaklah!’
- (2) اخرج  
*ukhruj*  
Keluirlah kamu laki-laki!  
‘Keluirlah!’
- (3) قم  
*qum*  
Berdirilah kamu laki-laki!  
‘Berdirilah!’

Kalimat imperatif yang mengandung makna *hakiki* terdapat pada kalimat (1) sampai (3). Untuk membuktikan kalimat di atas mengandung makna perintah *hakiki*, dapat dilihat pada verba yang mengandung tuntutan pada masing-masing kalimat. Bila dicermati kedelapan kalimat imperatif di atas, didapati bahwa pihak yang memerintah lebih tinggi kedudukannya dari orang yang diperintah. Hal ini dapat dibuktikan pada masing-masing verba tersebut, yaitu: انظر *unzur* ‘simaklah’ suatu keharusan untuk menyimak, verba اخرج *ukhruj* ‘keluirlah’ tuntutan keharusan untuk keluar, verba قم *qum* ‘berdirilah’ bermakna keharusan melakukan suatu perbuatan yaitu berdiri, verba اسأل *is’al* ‘bertanyalah’ bermakna keharusan untuk menanyakan sesuatu, اسمع *isma’u* ‘dengarlah’ bermakna tuntutan keharusan untuk mendengarkan, verba انتظر *intazir* ‘bersabarlah’ dengan makna harus bersabar, verba لخص *lakhkhas* ‘ringkaslah’ bermakna harus melakukan suatu pekerjaan meringkas dan verba توقف *tawaqqaf* ‘bangunlah’ dengan makna harus melakukan perbuatan bangun.

Kedelapan kalimat di atas merupakan perintah dari orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi (dalam hal ini seorang dosen), yang mengaruskan pihak yang lebih rendah (mahasiswa) agar segera melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kalimat (1) sampai (3) menyatakan makna suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh pelaku tindakan.

**b. Makna Gairu Hakiki**

Makna *gairu hakiki* merupakan makna yang digunakan untuk

maknanya yang lainnya. Makna *gairu hakiki* dapat dicermati melalui susunan kalimatnya (Jarim dan Mustafa, 1998:251). Berikut dapat dicermati makna *gairu hakiki* kalimat imperatif bA.

### 1) *Ta'jiz* (melemahkan mukhatab)

- (22) اقفل الباب من الخارج  
*Aqfil al-bāba min al-khārij*  
Dikunci kamu laki-laki pintu dari luar  
'Dikunci saja pintu dari luar'
- (23) اغلق الباب من الخارج  
*Agliq al-bāba min al-khārij*  
Ditutup kamu laki-laki pintu dari luar  
'Ditutup saja pintu dari luar'

Kalimat (22) dan (23) mengacu pada makna *gairu hakiki*, yaitu: makna *ta'jiz* 'melemahkan' *mukhatab* 'lawan bicara'. Kalimat (22) dan (23) dituturkan oleh seorang dosen ketika ia melihat seorang mahasiswa datang di pengujung perkuliahan. Kalimat (22) dan (23) mempunyai makna melemahkan lawan bicara dalam hal ini adalah mahasiswa yang datang terlambat. Keterlambatannya tersebut tidak ada gunanya lagi, karena perkuliahan akan segera usai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu untuk berbuat apa-apa lagi, kecuali hanya menuruti apa yang telah diperintahkan oleh dosen tersebut, yaitu tidak ada gunanya lagi dia hadir mengikuti perkuliahan yang hampir selesai.

### 2) *Takhyir* (pilihan)

- (10) اسكت او اخرج  
*uskut aw ukhruj*  
Diamlah kamu laki-laki atau keluarlah kamu laki-laki!  
'Diamlah atau keluarlah!'
- (27) اخرج من الفصل او اسمع الى المحاضرة  
*ukhruj minal fasl aw isma' ilal muhādarati*  
Keluarlah kamu laki-laki dari kelas atau fokuslah kamu laki-laki pada perkuliahan  
'Keluarlah dari kelas atau fokuslah pada perkuliahan.'

Apabila diperhatikan kalimat (10) dan (27), keduanya digunakan untuk makna *takhyir* (pilihan). Menyuruh mahasiswa yang sedang ribut untuk memilih diantara dua pilihan, yaitu: diam untuk tetap fokus (menyimak) pada perkuliahan atau keluar dari kelas. Seorang dosen memberikan pilihan kepada mahasiswa yang tidak memperhatikan perkuliahan untuk segera diam (melanjutkan perkuliahan) atau keluar dari kelas. Kalimat (10) dan (27) mengacu pada makna *takhyir* (pilihan) karena pada kalimat tersebut terdapat *huruf ataf* او *aw*. *Huruf ataf* 'konjungtor' او *aw* merupakan penanda hubungan pemilihan dalam artian harus memilih diantara dua pilihan.

### 3) *Irsyād* 'bimbingan'

- (24) اذهب الى المكتبة ...

*izhab ilal maktabat li taktasyif 'an al-kutūbi*

Pergilah kamu laki-laki ke pustaka ...

‘Pergilah ke pustaka...!’

(30) ابحث في الانترنت عن الموضوعات الدراسية

*ibhas fil intarnit 'an al-maudū'āt al-dirāsah*

Carilah kamu laki-laki di internet tentang materi perkuliahan.

‘Carilah materi perkuliahan di internet’

Apabila dicermati kalimat (24) dan (30), makna kalimat perintah yang terkandung pada kalimat tersebut adalah untuk *irsyād* ‘bimbingan’. Kalimat (24) dan (30) dituturkan oleh seorang dosen ketika seorang mahasiswa mempresentasikan makalah, yang mana makalah mahasiswa tersebut hanya merujuk pada satu sumber bacaan. Sumber bacaan tentang sejarah Islam tidak hanya dirujuk pada satu buku saja, tetapi harus diperkuat dengan buku-buku atau sumber-sumber lainnya. Oleh karena itu, dosen tersebut membimbing agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan satu buku tetapi juga merujuk pada buku-buku atau sumber-sumber lain yang akan memperkuat pernyataan yang ada dalam makalah tersebut. Hal ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mahasiswa serta untuk memperkuat bukti sejarah.

#### 4) *Iltimas* ‘ajakan, anjuran atau tawaran’

(31) اكتب هذا حديث الصحيح لكي تقطع معنى الحديث الكامل ايضا

*uktub hāza al-hadisa al-sahiha likay naqta' ma'na al-hadis al-kāmil aidan*

Tulislah kamu laki-laki ini hadis dengan benar supaya paham kami makna hadis dengan sempurna juga.

‘Tulislah hadis ini dengan benar, supaya makna hadis dapat kami pahami dengan sempurna.’

(32) اتصل بزميلك

*ittasil bizamilik*

Hubungilah kamu laki-laki dengan temanmu.

‘Hubungilah temanmu.’

Kalam amar (31) di atas bermakna anjuran pada salah seorang mahasiswa agar menulis sebuah hadis dengan benar (bentuk huruf dan harkat yang dituliskan) dan jelas. Kesalahan dalam penulisan dan memberi harkat pada sebuah kata dalam BA khususnya pada sebuah hadis, maka hal itu akan dapat mengaburkan makna suatu hadis dan susah untuk memahaminya.

Kalam amar (32) juga mempunyai makna yang sama dengan kalimat (31). Kalam amar (32) juga berisikan anjuran oleh seorang dosen kepada salah seorang mahasiswa yang akan tampil mempresentasikan suatu makalah. Yang mana makalah yang tampil pada hari itu akan dipresentasikan oleh dua orang mahasiswa, tetapi karena yang hadir pada waktu itu hanya satu orang, maka dosen menganjurkan agar mahasiswa tersebut menelpon temannya untuk mengetahui keberadaannya.



## 2. Makna Kalimat Imperatif BI

Makna merupakan sesuatu yang rumit dan kompleks (Oktavianus, 2004:17). Persoalan makna terkait dengan faktor bahasa dan luar bahasa. Berikut ini dapat dicermati makna kalimat imperatif dalam BI.

### a. *Kalimat Imperatif yang Mengandung Makna Perintah Biasa*

Kalimat imperatif yang mengandung makna perintah biasa dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Perhatikanlah!
- (2) Keluarlah!
- (3) *Terjemahkanlah hadis ini!*
- (13) *Bukalah pintu!*
- (16) *Bacalah buku ini!*
- (17) *Terangkanlah hadis ini!*

Di dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa pemakaian kalimat imperatif yang mempunyai makna yang berbeda-beda. Kalimat (1), (2), (13), (16), dan (17) merupakan kalimat imperatif yang mengandung makna perintah biasa. Kalimat imperatif yang mengandung makna perintah biasa dapat dicermati pada makna verba imperatif yang berpartikel penegas – *lah* serta berintonasi imperatif.

Kalimat imperatif yang mengandung makna perintah biasa dapat dicermati pada verba itu sendiri, yang mana verba tersebut tidak diringi oleh kata *silahkan*, *harap*, *marilah* dan sebagainya. Berikut dapat dicermati makna kalimat imperatif (1), (2), (3), (13), (16), dan (17). Kata *perhatikanlah!* pada kalimat (1) dengan makna keharusan untuk memperhatikan, kalimat (2) bermakna tuntutan agar untuk keluar dari ruangan kelas, kalimat (3) bermakna perintah tenang atau tidak terburu-buru, kalimat (3) bermakna perintah untuk bangkit dari duduk, kalimat (13) bermakna perintah untuk membuka pintu, kalimat (16) mempunyai makna melisankan apa yang tertulis dalam sebuah buku dan kalimat (17) bermakna perintah untuk menerangkan sesuatu / memberikan suatu penjelasan.

### b. *Kalimat Imperatif yang Mengandung Makna Imperatif Halus*

BI memiliki bermacam-macam kata yang digunakan untuk mengaluskan isi kalimat imperatif. Salah satunya dengan memakai kata *silakan*.

- (11) *Silakan Lusi Melisa!*
- (33) *Silakan Rahmat Andi!*

Kata *silakan* pada kalimat (11) dan (33) melekat pada awal kalimat yang dapat bermakna pengalusan isi kalimat imperatif. Kata *silakan* dapat juga digunakan dalam bentuk pasif *dipersilakan*. Bentuk kata *dipersilakan* sering digunakan pada acara formal.

Apabila dilesapkan kata *silakan* pada kalimat (11) dan (33), maka makna kalimat tersebut bukanlah merupakan kalimat imperatif bermakna halus, melainkan masuk pada kalimat imperatif biasa.

Kalimat (11) mempunyai makna bahwa perintah pada seseorang secara halus untuk mempersilakan atau melanjutkan sesuatu, dan kalimat (32) juga bermakna perintah secara halus pada Lusi Melisa.

**c. *Kalimat Imperatif yang Mengandung Makna Ajakan dan Harapan***

Di dalam kalimat imperatif bI, ajakan dan harapan biasanya didahului oleh kalimat yang didahului oleh kata, *ayo(lah)*, *marilah*, *harap* dan *hendaknya*. Keempat macam pemarkah imperatif tersebut mengandung makna ajakan dan harapan. Kalimat imperatif permintān dapat dilihat pada kalimat (26) berikut.

(24) ...*hendaknya kamu menemukan beberapa buah buku.*

(26) *Mohon kalian simak.*

Kalimat (24) dan (26) di atas mengandung makna ajakan dan harapan. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian pemarkah kata *hendaklah* dan kata *harap*. Makna yang terkandung pada kalimat (24) tersebut yaitu ajakan dan harapan agar ditemukannya beberapa buah buku, sedangkan makna kalimat (26) yaitu harapan dan ajakan untuk menyimak perkuliahan.

**d. *Kalimat Imperatif yang Mengandung Makna Larangan atau Negatif***

Dalam bI, kalimat imperatif dapat juga mengandung makna larangan, yaitu dengan menggunakan kata *jangan(lah)*. Contohnya yaitu:

(34) *Janganlah terlambat.*

(35) *Janganlah mengandalkan membaca satu buku saja.*

Kalimat (34) mengandung makna larangan agar jangan datang terlambat, sebaiknya datang tepat pada waktunya. Selanjutnya kalimat (35) dapat dimaknai dengan larangan agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan satu buku saja sebagai rujukan, tetapi di anjurkan untuk membaca berbagai buku.

**e. *Kalimat Imperatif yang Mengandung Makna Pilihan***

Makna kalimat imperatif bI menurut Alwi dkk. (2000:353) terdiri atas makna imperatif biasa, halus, permohonan, ajakan dan harapan, larangan atau negatif dan pembiaran. Hal yang berbeda dapat dilihat pada data berikut.

(10) *Diamlah atau keluarlah!*

(27) *Keluarlah dari kelas atau fokuslah pada perkuliahan!*

Kalimat (10) dan (27) mengandung makna pilihan ditandai dengan adanya konjungtor *atau*. Konjungtor *atau* merupakan konjungtor koordinatif yang memberikan pilihan antara dua atau lebih. Makna pilihan pada kalimat (10) dan (27) yaitu pilihan untuk tenang dalam ruangan perkuliahan atau keluar dari kelas.

Kalimat imperatif dengan makna pilihan merupakan kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan pilihan yang ditandai dengan adanya kata penghubung. Mengacu pada kalimat (10) dan (27), ditemukan kalimat imperatif bI dengan makna pilihan yang ditandai dengan adanya konjungtor *atau*.

### 3. Analisis Kontrastif Makna Kalimat Imperatif BA dan BI

Berikut akan dibahas makna kalimat imperatif bA dan bI. Anakon makna kalimat imperatif bA dan bI adalah sebagai berikut.

#### a. Anakon kalimat imperatif yang mengandung makna *hakiki* dan biasa

(2) BA : اخرج  
*ukhruj*  
Keluarlah kamu laki-laki!

BI : *Keluarlah!*

(5) BA : اسمعوا  
*isma'ū*  
Dengarlah kalian laki-laki!  
BI : *Dengarlah!*

Kalimat imperatif (2) dan (5) dalam bA mempunyai makna perintah. Kalimat imperatif (2) bA bermakna perintah kepada seorang laki-laki untuk keluar meninggalkan ruangan, dan kalimat imperatif (5) bA bermakna perintah kepada laki-laki untuk mendengarkan apa yang diucapkan oleh seseorang, dan Kalimat imperatif (2) bI dan kalimat imperatif (5) bI mengacu pada makna perintah biasa yaitu perintah untuk keluar pada kalimat (2) dan perintah untuk mendengarkan pada kalimat (5) bI. Menurut Rahardi (2008:79) kalimat imperatif biasa memiliki ciri-ciri: a) berintonasi keras, b) pemakaian verba dasar dan c) menggunakan partikel imperatif *-lah*.

Makna kalimat imperatif (2) dan (5) bA dan bI memiliki persamaan yaitu mengacu pada makna asli yang terdapat dalam kalimat imperatif (2) dan (5) tersebut yaitu perintah untuk keluar meninggalkan ruangan dan perintah untuk mendengarkan apa yang diucapkan oleh seseorang. Perbedaan kalimat imperatif (2) dan (5) bA dan bI adalah, makna perintah untuk keluar dan perintah mendengarkan dalam bA ditujukan kepada laki-laki, sedangkan makna perintah mendengarkan dan perintah untuk keluar dalam bI tidak diketahui kepada siapa ditujukan.

#### b. Anakon kalimat imperatif yang mengandung makna pilihan

(10) BA : اسكت او اخرج

*uskut aw ukhruj*

Diamlah kamu laki-laki atau keluarlah kamu laki-laki

BI : *Diamlah atau keluarlah!*

(27) BA : اخرج من الفصل او اسمع الى المحاضرة

*ukhruj minal fasli aw isma' ilal muhādarati*

Keluarlah kamu laki-laki dari kelas atau fokuslah kamu maskulin pada perkuliahan

BI : *Keluarlah dari kelas atau fokuslah pada perkuliahan.*

Kalimat imperatif (10) dan (27) bA mempunyai makna *takhyir* (pilihan). Kalimat imperatif (10) dan (27) bA bermakna perintah untuk memilih diantara dua pilihan, yaitu: diam untuk tetap fokus (menyimak) pada perkuliahan atau keluar dari kelas.

Kalimat (10) dan (27) bA mengacu pada makna *takhyir* (pilihan) ditandai dengan terdapatnya *huruf 'ataf* او *aw* yang merupakan penanda hubungan pemilihan, dalam artian harus memilih diantara dua pilihan.

Kalimat imperatif yang mengandung makna pilihan tidak terdapat dalam makna kalimat imperatif bI yang dikemukakan oleh Alwi dkk. (2000).

**c. Anakon kalimat imperatif yang mengandung makna harapan dan ajakan**

(24) BA : ...لتكتشف عن الكتب ...

*...litaktasyif 'an al-kutūbi.*

...hendaknya menemukan kamu laki-laki dari buku-buku.

BI : *...hendaknya kamu menemukan beberapa buah buku.*

(26) BA : ارجوا استماعا منكم

*arjū istimā'an minkum*

Saya harap kalian laki-laki simak dari kamu.

BI : *Harap kalian simak!*

Kalimat imperatif (24) dan (26) bA dan bI di atas sama-sama mengandung makna ajakan dan harapan. Makna ajakan dan harapan pada kalimat imperatif (24) bA dapat dicermati pada penggunān partikel imperatif ل *li* yang melekat pada kata تكتشف *taktasyif* 'hendaklah kamu menemukan', sedangkan makna ajakan dan harapan pada kalimat imperatif (24) bI dapat dicermati pada penggunān kata *hendaknya*.

Kalimat imperatif (26) bA bermakna ajakan dan harapan, ditandai dengan penggunān kata ارجوا *arjū* 'harap', sedangkan kalimat imperatif (26) bI ditandai dengan kata *harap*.

**d. Anakon Kalimat imperatif yang mengandung makna larangan atau negatif**

Kalimat imperatif yang mengandung makna larangan atau

negatif dapat dicermati pada contoh berikut.

(34) BA : لا تتأخر

*lā tata'akhkhar*

Jangan terlambat kamu laki-laki.

BI : *Janganlah terlambat.*

(35) BA : لا تكتشف بقرة كتابا واحدا

*lā taktasyif bi qiraati kitāban wāhidan*

Janganlah mencukupkan kamu laki-laki dengan membaca satu buku.

BI : *Janganlah mencukupkan membaca satu buku.*

Kalimat (34) dan (35) bA merupakan kalimat Nahi, bukan kalimat imperatif. Kalimat nahi adalah tuntutan untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang yang martabatnya lebih rendah, sedangkan kalimat imperatif merupakan tuntutan untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan dari orang yang tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Redaksi *nahyi* adalah *fi'il mudari'* yang didahului oleh لا *lā nahiyah* (Jarim dan Amin, 1998:263). Kalimat nahi (34) dan (35) bA ditandai dengan huruf لا *lā nahi* yang mengiringi *fi'il mudari'* yaitu kata لا تتأخر *la tata'akhkhar* dan kata لا تكتشف *la taktasyif*.

Kalimat (34) bA mempunyai makna tuntutan untuk tidak mengerjakan perbuatan datang terlambat, dan kalimat (35) bA bermakna tuntutan kepada seseorang supaya tidak hanya mencukupkan membaca satu buku saja, tetapi membaca banyak buku. Kalimat (34) bI merupakan kalimat imperatif. Dikatakan sebagai kalimat imperatif karena mengandung makna larangan, dalam hal ini adalah larangan untuk datang terlambat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dengan jelas dilihat bahwa kalimat (34) dan (35) bA dan (34) dan (35) bI berbeda. Kalimat (34) dan (35) bA merupakan kalimat nahi, sedangkan kalimat (34) dan (35) bI merupakan kalimat perintah dengan makna larangan. Kalimat yang menyatakan larangan dalam bA diungkapkan dengan kalimat nahi yang diringi oleh *lā nahiyah*.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Makna kalimat imperatif bA digunakan untuk maknanya yang asli (makna *hakiki*) dan juga digunakan untuk makna yang lain (makna *gairu hakiki*) seperti untuk *irsyad* 'bimbingan', *iltimas* 'ajakan atau tawaran', *takhyir* (pemilihan) dan *ta'jid* 'melemahkan mukhtab' (Galayain 1987:251). Makna *hakiki* kalimat imperatif bI mengacu pada makna asli yang terdapat pada verba perintah itu sendiri, sedangkan makna *gairu hakiki* kalimat imperatif bA mengacu pada makna lain sebagaimana disebutkan di atas.

Makna kalimat imperatif bI terdiri atas makna imperatif biasa, imperatif halus, makna imperatif ajakan dan harapan serta makna imperatif larangan atau

negatif (Alwi dkk. (2000:353). Selain makna tersebut ditemukan satu makna kalimat imperatif bI, yaitu makna imperatif pilihan. Makna imperatif pilihan itu ditandai dengan terdapatnya konjungtor ‘atau’ pada kalimat tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, dkk. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.*
- Anwar, Moch. 2008. Ilmu Sharaf. Bandung: Sinar Baru Algensindo.*
- Arsyad, Azhar. 2003. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya Beberapa Pokok Pikiran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Connor, Ulla. 1996. Contrastive Rhetoric Cross-Cultural Aspects of Second-Language Writing. Cambridge University Press.*
- Dahlan, Ahmad Zaini. 1982. Matan Al-Jurumiyah. Jakarta: Darul Nasyry Almishriyyah.*
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka setia.*
- Downes, William. 1976. The Imperatif and Pragmatica, dalam Jurnal of Linguistics, Published for the Linguistics Association of Great Britain by Cambridge University Press.*
- Dulay dkk. 1982. Language Two. New York: Oxford University.*
- Galayaini, Mustafa. 1989. jami`uddurus Al-Arabiyah. Saida, Beirut: al-Maktabah al-Asriyah.*
- Hasan. 2010. Al-nahwu al-wafi. Mesir: Darul Ma`arif.*
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia.*
- Mu`in, Abdul. 2004. Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.*
- Ramlan. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: Karyono.*
- Setyadi, Ary. 1993. "Partikel Imperatif Mbok, Ta, Lho Pemarkah Kalimat Imperatif Bahasa Jawa" dalam Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan wawasannya. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.*
- Soedibyo, Mooryati. 2004. Analisis Kontrastif Kajian Penerjemahan Frasa Nomina. Surakarta: Pustaka Cakra.*
- Sudaryanto 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.*